



**KOMPETENSI GURU DALAM MEMBINA ANAK TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NURLIA SIREGAR
NIM. 14 201 00056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**KOMPETENSI GURU DALAM MEMBINA ANAK TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NURLIA SIREGAR
NIM. 14 201 00056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2018

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2018



**KOMPETENSI GURU DALAM MEMBINA ANAK TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NURLIA SIREGAR
NIM. 14 201 00056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. Sahadi Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II

Erna Ikawati, M.Pd
NIP.19791205 200801 2 012

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

Hal :Skripsi
a.n NurliaSiregar
Lampiran: 8 Eksemplar

Padangsidempuan, 31 Juli 2018
KepadaYth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikumWr.Wb.

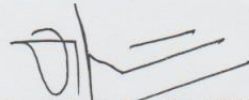
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Nurlia Siregar** yang berjudul "**Kompotensi Guru dalam Membina Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan**". Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkans kripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

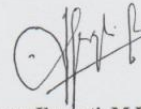
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NURLIA SIREGAR
NIM : 14 201 00056
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2
JudulSkripsi : Kompetensi Guru dalam Membina Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2018

Saya yang menyatakan,



Nurlia Siregar
NIM. 14 201 00056

DEWAN PENGURUS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlia Siregar
NIM : 14 201 000 56
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kompetensi Guru dalam Membina Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal :

Yang menyatakan,



Nurlia Siregar
Nim. 14 201 000 56

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

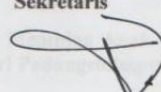
Nama : NURLIA SIREGAR
NIM : 1420100056
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Judul : KOMPETENSI GURU DALAM MEMBINA ANAK TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Ketua



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd
NIP. 19800413200604 2 001

Sekretaris



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223199103 2 001

Anggota



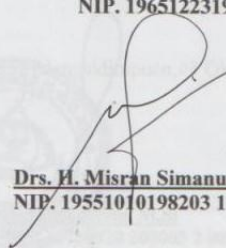
Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd
NIP. 19800413200604 2 001



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223199103 2 001



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231200312 1 016



Drs. H. Misran Simanungkalit, M. Pd
NIP. 19551010198203 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasah
Di
Tanggal/Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

Padangsidimpuan
: 08 Oktober 2018/ 08.30 WIB
: 75 (B)
: 3, 60
: CUMLAUDE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kompetensi Guru dalam Membina Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan
Nama : Nurlia Siregar
NIM : 14 201 000 56
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidimpuan, 08 Oktober 2018

Hilda, M.Si

20920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nurlia Siregar
Nim : 1420100056
Judul : **Kompetensi Guru Dalam Membina Anak Tunagrahita
Di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.**

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Anak-tunagrahita akan dididik dan diberikan keterampilan-keterampilan supaya mereka tidak selalu bergantung terhadap orang lain tetapi setidaknya mereka bisa mandiri. Dalam proses pembinaan dan pendidikan bagi anak tunagrahita , guru sangat dituntut untuk memiliki dan menguasai kompetensi-kompetensinya sebagai seorang guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan dan menemukan kendala guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. karena memberikan gambaran secara apa adanya mengenai kemampuan tenaga pendidik dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kompetensi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Padangsidempuan bisa dikatakan kurang jika dilihat dari latar belakang pendidikan gurunya, karena itu untuk mensiasatinya dengan mengikutsertakan guru tersebut dalam penataran, pelatihan dan pendidikan bagi pengajaran siswa tunagrahita. Kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi paedagogis guru di SLB Negeri Padangsimpuan dalam membina anak tunagrahita terlihat dengan dibentuknya rombongan belajar pada setiap peserta didik dan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran guru telah mempersiapkan rencana persiapan pembelajaran (RPP). Kompetensi kepribadian guru terlihat saat guru dengan sabar dalam membina anak tunagrahita. Kompetensi sosial guru dalam membina anak tunagrahita yaitu adanya kerja sama guru dengan orang tua dan saling tukar pikiran anatara guru dengan guru lainnya ketika mengalami masalah. Kompetensi professional guru yaitu terlihat dengan penguasaan terhadap materi yang diajarkan serta pelaksanaan metode pengulangan materi setiap proses pembelajaran, sehingga anak tunagrahita memahami materi tersebut.

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiqnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan kebenaran dan keadilan. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Adapun judul skripsi ini adalah **“KOMPETENSI GURU DALAM MEMBINA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PADANGSIDIMPUAN”**. Penulisan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sahadir Nasution, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Erna Ekawati M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar M.A. selaku Wakil Rektor Administrasi Umum Perencanaan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Pimpinan Fakultas, Bapak/Ibu Dosen FTIK yang telah mencurahkan ilmunya selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Padangsidimpuan.
4. Teristimewa peneliti haturkan kepada Almarhum Ayahanda (Alm. Paringgonan Ritonga) dan Ibunda Tercinta (Nurchaya Nasution), Saudara/I penulis (Rosmaida Ritonga, Danni Siregar, Henni Saripah Ritonga, Risnawati Ritonga, dan Agung Syaputra Siregar). Dengan doa perjuangan yang tidak mengenal lelah dalam mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis sejak lahir sampai sekarang yang menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Untuk teman-teman seperjuangan PAI-2 angkatan 2014, terkhusus kepada Rohima Anggi, Lukman Hakim, Ulfah Chairunnisa, Wahdini Putri, dan Era Riana serta terhadap semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuannya.

Semoga amal mereka diterima sebagai amal ibadah oleh Allah SWT serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari dan mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu dikarenakan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dalam kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya serta bermanfaat bagi dunia pendidikan, bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Padangsidempuan, 22 Mei 2018

Penulis

Nurlia Siregar

NIM. 1420100056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN...vi	
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru	11
B. Kendala Tenaga Pendidik	19
C. Anak Tunagrahita	24
D. Studi yang Relevan.....	38
E. Kerangka Berpikir	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpul Data	43
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	48
1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.....	48
2. Sarana Prasarana di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	52

B. Temuan Khusus.....	54
1. Kompetensi Guru dalam Membina Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.....	54
2. Kendala Guru dalam Membina Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	60
C. Analisis Hasil Penelitian	61
D. Keterbatasan Penelitian.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam membina kepribadian hidup manusia, karena dengan pendidikan ini dapat memberikan cara yang terbaik untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam melaksanakan proses pendidikan tenaga pendidik atau guru yang memiliki kemampuan sangat dibutuhkan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.² Orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, guru yang berkompeten harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Guru dipandang sebagai tenaga profesional karena guru melaksanakan suatu profesi atau pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru wajib

¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.21

² *Ibid.*

memiliki kualifikasi pendidik seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 yaitu “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.³ Kualifikasi tersebut menjadi patokan dalam pengadaan guru, karena guru merupakan kunci utama dalam keberlangsungan pendidikan. Guru menjadi titik sentral dalam setiap perubahan yang terjadi pada pendidikan. Setiap reformasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan berjalan apabila tidak melibatkan guru. Dari gambaran di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa ketersediaan guru menjadi unsur yang paling penting dalam keberlangsungan pendidikan disetiap lembaga pendidikan pada saat ini.

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang tunagrahita. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan peserta didik.

Seperti yang telah diketahui bahwa semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pembelajaran. Dimana anak-anak yang mempunyai kekuranganpun haruslah mendapatkan pendidikan

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

yang khusus yang disebut Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah luar biasa merupakan bentuk lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah wadah/tempat untuk melaksanakan pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainanfisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakatistimewa.⁴ Di sekolah ini anak-anak yang tidak normal akan dididik dan diberikan keterampilan-keterampilan supaya mereka tidak selalu bergantung terhadap orang lain, tetapi setidaknya mereka bisa mandiri.

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang berkisar tingkat IQ 75 ke bawah, menyebabkan tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. Adapun tingkatan IQ secara umum yaitu:⁵

IQ	Kategori
140 – ke atas	Genius
130 – 139	Sangat cerdas

⁴Mohammad. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

⁵ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 132-134

120 – 129	Cerdas
110 – 119	Di atas normal
90 – 109	Normal
80 – 89	Di bawah normal
70 – 79	Bodoh (dull)
50 – 69	Debil (moron)
25 – 49	Imbecil
Di bawah 25	Idiot

Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lain. Hambatan intelektual pada anak tunagrahita tentu sangat berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Anak tunagrahita tidak dapat disamakan kemampuannya dengan anak seusianya. Kemampuan anak tunagrahita berada jauh dibawah rata-rata mengingat anak tunagrahita juga memiliki IQ dibawah normal. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyerap informasi, bahkan informasi sederhana yang termasuk mudah bagi orang normal.

Dalam hal memberikan pendidikan dan pembinaan anak tunagrahita pihak yang paling berperan adalah orangtua dan tenaga pendidik. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Adapun guru merupakan orang kedua yang dapat membina dan membimbing anak didik terutama penyandang tunagrahita, namun dalam penelitian ini yang diteliti hanyalah guru.

Dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik kompetensi guru sangat berpengaruh dan diperlukan. Kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi semua aspek yang dikelompokkan dalam empat bentuk yaitu, kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, social, dan professional.

Pembinaan dan pendidikan bagi anak tunagrahita tidak semudah seperti pembinaan pada anak normal. Bahkan orangtua terkadang kewalahan dan tidak mampu untuk membina anak tersebut, untuk itu orangtua membutuhkan bantuan dari tenaga pendidik atau guru. Oleh karena itu dalam proses pembinaan anak berkebutuhan khusus guru sangat dituntut untuk memiliki dan menguasai kemampuan-kemampuannya sebagai seorang tenaga pendidik, yang salah satunya yaitu kemampuan kesabaran yang sangat besar.

Berhubungan dengan dibutuhkannya guru yang mampu membina anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita dengan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) membawa pengaruh positif dan manfaat yang sangat besar yang membantu meringankan peran orang tua dalam membimbing dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yang berkebutuhan khusus yang salah satunya anak penyandang tunagrahita, karena di SLB ini anak-anak dilatih dan dibimbing serta diberikan ilmu pendidikan dan keterampilan.

Sekolah khusus yang mendidik dan membina anak-anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita di Padangsidempuan yaitu sekolah luar biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan. Sekolah ini terletak di Jl Ompu Sarudak, Kec. Hutaimbaru Padangsidempuan. Dari observasi awal yang

dilakukan peneliti pada hari Selasa tanggal 21 November 2017, penderita anak tunagrahita diSLB Negeri Padangsidimpuan dibagi dalam enam lokal. Anak tunagrahita memiliki penyebab yang berbeda, di antaranya ada yang *down Syindrom*, ada yang sifatnya sangat pemalu dan tidak mau diajak bicara, ada juga yang sangat suka cari perhatian, ada yang tidak mampu mengurusnya sendiri, hiperaktif, terlalu percaya diri, dan sulit konsentrasi.

Adapun guru di SLB Padangsidimpuan sebagian besar masih honorer dan hanya enam orang yang sudah Pegawai Negeri Sipil. Di antara guru-guru tersebut hanya empat orang saja yang merupakan lulusan berdasarkan pendidikan luar biasa,⁶ sehingga sepuluh guru lainnya belum memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman mengenai karakteristik maupun pembelajaran bagi tunagrahita karena belum pernah mendapatkan pembekalan mengenai pembelajaran bagi ABK khususnya tunagrahita. Oleh karena itu dalam proses pembinaan anak berkebutuhan khusus guru sangat dituntut untuk memiliki dan menguasai kemampuan-kemampuannya sebagai seorang guru, khususnya dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dalam suatu proses pembelajaran harus terjadi kerjasama yang baik antara siswa dan guru. Sehingga anak bisa berinteraksi dengan lingkungannya dan bisa mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

⁶ Mukhtar Ritonga, M.Pd, Kepala Sekolah SLB Negeri Padangsidimpuan, wawancara di SLB Negeri Padangsidimpuan tanggal 21 November 2017

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kompetensi Guru dalam Membina Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada kompetensi guru dalam membina anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kompetensi guru dalam membina anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan ?
2. Apa kendala guru dalam membina anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam membina anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.
2. Untuk menemukan kendala guru dalam membina anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi kepada lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa Negeri di Padangsidimpuan untuk terus meningkatkan kompetensi gurunya dalam membina anak-anak yang berkebutuhan khusus, terutama anak penyandang tunagrahita.
2. Berguna bagi para pemerhati pendidikan dalam mengembangkan kompetensi guru untuk membina anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Berguna bagi penulis lain sebagai hal perbandingan yang ingin membahas dan meneliti yang sama.

F. Batasan Istilah

1. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁷ Sedangkan guru merupakan salah satu komponen pokok dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸ Sebagai seorang pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.5, 2005), hlm. 14.

⁸ Imam Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 45

pendidik guru membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru yang dimaksud merupakan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

2. Tunagrahita

Tunagrahita secara bahasa adalah cacat pikiran, dan lemah daya tangkap.⁹ Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk anak atau individu yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan, seseorang dikatakan Tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya, termasuk dalam perkembangan mental dan fisik. Sehingga memerlukan pembinaan yang khusus dalam memahami karakteristik anak tunagrahita agar mudah dalam menghadapi berbagai pola tingkah lakunya.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Rawamangun), hlm. 578

¹⁰Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 138.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini secara garis besar meliputi lima bagian yang terdiri atas beberapa bab dan sub bab yaitu:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat: latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang kompetensi guru dalam membina anak tunagrahita meliputi: A. Kompetensi guru, meliputi: Pengertian Kompetensi Guru, Urgensi Kompetensi Guru, dan Bentuk-Bentuk Kompetensi Guru. B. Anak Tunagrahita, meliputi: Pengertian Anak Tunagrahita, Karakteristik Anak Tunagrahita, dan Etiologi Anak Tunagrahita.

3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini meliputi: pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian

4. BAB IV: Hasil Penelitian

Bab IV berisikan hasil dari penelitian yang dilakukan yang merupakan hasil dari temuan di lapangan.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari: Kesimpulan, Saran, Penutup.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan hal yang penting dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien. Menurut Muhibbin Syah, kompetensi adalah “kemampuan atau kecakapan melakukan sesuatu”.¹ Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa “kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.”²

Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.³ Sedangkan R.M. Guion dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.⁴ Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa kompetensi adalah “seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki


¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 14, 1995), hlm. 1

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.5, 2005), hlm. 14.

³Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 129

⁴*Ibid.*, hlm. 129

seseorang sebagai isyarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Sifat intelegensi harus ditunjukkan sebagai kemahiran ketetapan, dan keberhasilan bertindak”.⁵ Kemampuan merupakan suatu kekuatan yang dimiliki seseorang dalam suatu pekerjaan. Setiap orang dalam melakukan tugasnya harus sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, sebagaimana Allah tidak pernah memberi kewajiban yang memberatkan atau menyulitkan hambanya di luar kemampuannya. Allah berfirman:

 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: ”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.” (Al-Baqarah: 286)⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan unggul atau kecakapan dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Kompetensi merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dengan penuh tanggungjawab yang diperoleh dari berbagai latihan. Seseorang yang dikatakan berkompeten apabila ia dapat menguasai dan mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan.

Selanjutnya, pengertian guru. Guru merupakan pekerjaan profesional yang tugas utamanya adalah melaksanakan pembelajaran. Dalam kamus besar

51. ⁵Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 7, 2004), hlm.

⁶DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm.

bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “guru adalah orang yang kerjanya mengajar”.⁷ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸ Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya. Guru harus membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.⁹

Guru yang memiliki kompetensi disebut juga guru yang berkemampuan. Guru yang dinilai memiliki kempeten jika guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya, mampu

⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Rawamangun), hlm. 200

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 6

melaksanakan peranan-perananya secara berhasil, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar dan mengajar.

2. Urgensi Kompetensi Guru

Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Kompetensi guru sangatlah penting, bahkan di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

﴿مَكِينِ الْعَرْشِ ذِي عِنْدَ قُوَّةٍ ذِي كَرِيمٍ رَسُولٍ لَقَوْلٍ إِنَّهُ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy." (At-Takwir: 19-20).¹⁰

Dari ayat tersebut menjelaskan bagi guru tentang sifat kuat yang harus dimiliki oleh guru. Kuat dalam ayat tersebut dimaksudkan dalam kekuatan mental yang ada pada seorang guru. Dalam hubungan dengan kegiatan dan

¹⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm.

hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompoten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.¹¹

Guru yang berkompoten merupakan keniscayaan dalam membangun kualitas pendidikan yang baik. Oleh sebab itu, kompetensi seorang guru tentunya harus terus ditingkatkan sehingga hal tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

3. Bentuk-Bentuk Kompetensi Guru

Secara umum kompetensi yang harus ada di dalam diri tenaga pendidik dikelompokkan dalam empat bentuk yaitu, kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, social, dan professional.

a. Kompetensi Paedagogis

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.¹² Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi

¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 36.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

paedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.¹³

Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu; Mantap, stabil, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁴

Kepribadian yang mantap dan stabil terlihat dari seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, dan bangga sebagai guru. Kepribadian guru yang dewasa menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan

¹³ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hlm. 90

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 279

memiliki etos kerja yang tinggi. Guru harus berwibawa, dimana saat guru memasuki ruang kelas dan menghadap dengan tenang tanpa memakai kekerasan kepada murid-murid yang lagi ribut segera kelas menjadi tenang.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru dan orang tua/wali peserta didik. Kompetensi social ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalani interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi social dalam berkomunikasi pembicaraannya enak didenga, tidak menyakitkan, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah.

Keterampilan berkomunikasi dengan orang lain peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orangtua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru.¹⁵

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian

¹⁵ Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 74

tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya:

- 1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan;
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi kependidikan;
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan;
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran;
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar;
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran;
- 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran;
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.¹⁶

Menurut Crow dan Crow sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi:

- 1) Penguasaan subject-matter yang akan diajarkan,
- 2) Keadaan fisik dan kesehatannya,
- 3) Sifat-sifat pribadi dan control emosinya,
- 4) Memahami sifat-hakikat dan perkembangan manusia,

¹⁶*Ibid.*, hlm. 285

- 5) Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar,
- 6) Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis,
- 7) Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan.¹⁷

Jadi kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, social, dan professional.

B. Kendala Guru

Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan”.¹⁸ Kendala ialah kesulitan dalam menguasai kompetensi tertentu.¹⁹ Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting

¹⁷Hamzah B. Uno., *Op. Cit.*, hlm. 132

¹⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Rawamangun), hlm. 240

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 63

dalam proses belajar-mengajar. Kendala guru dalam membina peserta didik dapat dilihat dari sisi perbedaan latar belakang siswa.

Perbedaan latar belakang kehidupan siswa memberikan dampak yang sangat besar dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya berasal dari satu latar belakang kehidupan, namun sangat beragam, ada yang berasal dari keluarga petani, tukang, maupun pegawai negeri sipil. Tentunya latar belakang lain pula pendidikan yang diterima oleh siswa di keluarga dan lingkungannya, maka guru memiliki pengetahuan untuk mendidik siswa berdasarkan kebutuhan keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak.²⁰

Adapun faktor penyebab timbulnya kendala yang dihadapi guru di dalam kelas adalah sebagai berikut :

1. Masalah dalam Membuat Rencana Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis, maupun persiapan mental, situasi emosional yang

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 84

ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajaran untuk mau terlibat secara penuh.²¹

2. Masalah dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Prinsip utama dalam proses pembelajaran adalah adanya proses keterlibatan seluruh/sebagian besar potensi dari siswa dan kebermaksudnya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang.²²

3. Masalah dalam Menguasai Materi Pelajaran

Menurut Djamarah mengutip Suharsimi Arikunto, bahan pelajaran adalah "unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa".²³ Penguasaan materi/bahan merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh guru dengan baik, sebelum ia melakukan proses belajar mengajar. Dan ini, merupakan tuntutan utama dalam profesi keguruan. Karenanya seorang guru tidak boleh melakukan kesalahan atau penyimpangan

²¹ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 263

²² *Ibid*, hlm. 287

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 50.

dalam menyampaikan materi kepada siswa, sebab itu akan merugikan guru itu sendiri. Disamping itu sebelum memberikan materi kepada siswa, sebaiknya guru melakukan penyeleksian bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar, juga sesuai dengan tingkat penguasaan siswa, bukan memberikan bahan yang sulit untuk dicerna dan diterima oleh siswa.

4. Masalah dalam Memilih Metode Mengajar

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran sangat dibutuhkan keberadaannya, karena tanpa ada metode maka pengajaran akan menjadi tidak terarah. Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa kedudukan metode dalam pengajaran ada tiga, yakni sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁴

5. Masalah dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak.

Didalam kelas masalah besar untuk guru-guru dan siswa-siswa adalah motivasi. Guru-guru berharap supaya setiap siswa menggunakan bahan dan waktunya selama di sekolah sehingga tujuan belajar terjadi secara maksimum. Sayangnya tujuan guru sering berbeda dengan apa yang ada pada diri siswa sehingga motivasi tidak berkembang melainkan diabaikan.²⁵ Motivasi adalah prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan,

²⁴*Ibid.*, hlm. 72

²⁵Sri Basti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006), hlm. 327

alat belajar lengkap dengan harapan supaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.²⁶

6. Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Pengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.²⁷ Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal – hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.²⁸ Dengan kata lain kegiatan – kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang termasuk kedalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik atau penetapan kelompok yang produktif.

7. Masalah dalam Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi

Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan

²⁶*Ibid.*,

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.

²⁸*Ibid.*, hlm. 94

tujuan yang telah ditetapkan.²⁹Penilaian adalah kegiatan menafsirkan hasil pengukuran, misalnya tinggi, rendah, baik buruk dan sejenisnya. Penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan – keputusan.

8. Masalah dalam Membina Moral/Karakter Siswa

Budi pekerti adalah nilai – nilai hidup manusia yang sungguh – sungguh dilaksanakan bukan sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Penanaman nilai – nilai budi pekerti di sekolah, untuk saat ini memang sudah mengalami kemunduran. Data empiris menunjukkan bahwa guru pun enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Untuk itu peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran di sekolah.

C. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Keterbelakangan mental disebut juga dengan tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mental retarded*, *mentally deviciency*, *mental defective*, dan lain-lain.

²⁹ Kunandar, *Op. Cit*, hlm. 379

Istilah-istilah diatas mempunyai arti yang sama yaitu memaparkan kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakupannya dalam berinteraksi sosial. Dengan latar belakang seperti ini, Alfred Binet tampil dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan diteliti secara langsung tanpa adanya perantara lagi. Selanjutnya Binet melontarkan pula ide baru yang diistilahkan dengan “*Mental Level*” yang kemudian menjadi “*Mental Age*”. *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh anak pada usia tertentu.³⁰

Retardasi mental ialah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama (yang menonjol) ialah intelegensi yang terbelakang (gangguan intelegensi). Retardasi mental disebut juga oligofrenia (*oligo* = kurang atau sedikit dan *fren* = jiwa) atau tuna mental.³¹

Untuk tidak memberikan banyak pengertian perlu dijelaskan bahwa, dari sejarah penyebabnya, intelegensi subnormal terbagi atas dua macam, yaitu mental terhambat atau mental terbelakang atau lemah mental (*mentally retarded*) dan cacat mental (*mentally defective*). Penderita mental terhambat biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan fisik. Secara fisik mereka sehat dan normal serta tidak mempunyai sejarah penyakit atau luka yang

³⁰T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*(Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 103

³¹Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), hlm. 183

mungkin menyebabkan kerusakan mental. Penderita mengalami kelemahan mental secara umum dan bukan dikarenakan cacat tertentu. Dengan kata lain, kelemahan mental yang diderita tidak mempunyai dasar organik. Sering kali didapati bahwa penderita memang mempunyai garis retardasi mental dalam keluarganya.

Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) sebagai berikut: “Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.³²

Suatu batasan yang dikemukakan oleh AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, social, dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun.

Ada dua poin penting dalam pernyataan tersebut yaitu bahwa keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental. Perlu diketahui

³²T. Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hlm. 104

pula, bahwa fungsi intelektual ditentukan melalui tes inteligensi yang menunjukkan pada kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis. Sementara itu, kemampuan adaptif merujuk pada kemampuan konseptual, social, dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari.³³

Berbagai pengertian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah Swt. Keterbatasan ini mencakup:

a. Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

b. Anak dengan keterbatasan sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat.

³³Frieda Mangunsong, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kesatu, Edisi Kedua (Revisi) (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP) FPUI, 2014), hlm. 129.

c. Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.³⁴ Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakan-Nya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (At-Tin : 4)³⁵

2. Karakteristik/Ciri-ciri Tunagrahita

Adapun karakteristik atau cirri-ciri yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu:

a. Karakteristik Umum

Karakteristik anak tunagrahita³⁶ :

³⁴ Agila Smart, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung : CV. Pustaka Setia). hlm. 49-50

³⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 478

1) Sosial

- a) Dalam pergaulan mereka tidak dapat, mengurus memelihara dan memimpin diri.
- b) Waktu masih kanak-kanak setiap aktivitasnya harus selalu dibantu.
- c) Mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya.
- d) Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung ada bantuan orang lain.
- e) Mudah terjerumus ke dalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual).

2) Fungsi mental lainnya

- a) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya.
- b) Mudah lupa.

3) Kepribadian

- a) Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri.
- b) Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri.
- c) Selalu tergantung pada pihak luar.
- d) Terlalu percaya diri.

b. Karakteristik Khusus

Menurut Sutjihati Somatri dalam buku *Psikologi Anak Luar Biasa* dijelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan

³⁶ Moh. Amin, *Ortopedagogik, Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 40

diukur dengan tes *Stanford Binet* dan *Skala Weschler (WISC)*. Dan klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*. Sedangkan menurut *Skala Weschler (WISC)* Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Biasanya hanya sampai pada kelas IV sekolah dasar (SD). Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan bimbingan dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen, tidak bisa merencanakan masa, bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena

itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut *Skala Binet* dan 54-40 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.²³ Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat

dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ dibawah 24 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun atau empat tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.³⁷

Beberapa uraian pendapat dari para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari

³⁷Sutjihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Javalitera, 2009), hlm. 123.

kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

1) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

2) Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

3) Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

4) Masalah penyaluran ketempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain

terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

5) Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

6) Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.³⁸

3. Etiologi/Penyebab Tunagrahita

Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (natal), dan setelah lahir

³⁸ Moh. Amin, *Op. Cit.*, hlm. 41-50

(postnatal). Beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.³⁹

a. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut:

- 1) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melihatnya kromosom; delesi (kegagalanmeiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya) translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain).
- 2) Kelainan gen, Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gena (lucos) yang mendapat kelainan.

b. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan

³⁹Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 89.

metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.⁴⁰ Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain *phenylketonuria* (akibat metabolisme *saccharide* yang menjadi tempat penyimpanan asam *mucopolysaccharide* dalam hati, limpa kecil, dan otak) dan gejala yang tampak berupa ketidak normalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tuna grahita; cretinism (keadaan *hypohyroidism kronik* yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

c. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kembang ketika lahir, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

d. Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan

⁴⁰Moh. Amin, *Op. Cit.*, hlm. 62

ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

e. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

f. Faktor lingkungan yang buruk

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.⁴¹

4. Pelayanan/Pembinaan Anak Tunagrahita

Penanganan terhadap anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan bagi penderita tunagrahita sehingga anak yang mengalami tunagrahita diharapkan nantinya dapat hidup secara mandiri

⁴¹Mohammad Efendi, *Op. Cit.*, hlm. 90.

tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Tujuan pendidikan dan pelatihan bagianak tunagrahita ini yaitu:

Latihan untuk mempergunakan dan mengembangkan kapasitas yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

- a. Pendidikan dan pelatihan diperlukan untuk memperbaiki sifat-sifat yang salah.
- b. Dengan latihan maka diharapkan dapat membuat keterampilan mereka berkembang, sehingga ketergantungan pada pihak lain dapat berkurang atau bahkan hilang. Melatih penderita tunagrahita pasti lebih sulit daripada melatih anak normal, hal ini disebabkan karena perhatian penderita tunagrahita mudah terganggu. Untuk meningkatkan perhatian mereka tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan merangsang indra mereka.

Beberapa jenis pelatihan yang dapat diberikan kepada penderita tunagrahita yaitu:

- 1) Latihan di rumah: belajar makan sendiri, membersihkan badan, berpakaian sendiri, dst.
- 2) Latihan di sekolah: belajar keterampilan untuk sikap sosial.
- 3) Latihan teknis: latihan yang diberikan sesuai dengan minat dan jenis kelamin penderita.
- 4) Latihan moral: berupa pengenalan dan tindakan mengenal hal-hal yang baik dan buruk secara moral.⁴²

D. Studi yang Relevan

1. Retno Sulistyaningsih dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita Di SLB C

⁴²Dina Dwinita, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Padang: UNP, 2012), hlm. 142

Dharma Rena Ring Putra I. Janti Catur Tunggal Depok Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat paada anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita dibagi dua cara, yaitu dengan cara formal (di dalam kelas) dan non formal (di luar kelas). Pada cara formal dilakukan upaya penanaman melalui keteladanan, melalui praktik langsung, melalui pembiasaan, cerita, pemberian hadiah, dan melalui perhatian. Sedangkan upaya non formal meliputi shalat berjamaah, shalat dhuha, pendampingan dan juga *visit home*.⁴³

2. Penelitian lain yang relevan yaitu dari Masruroh Isnaini, yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa tunagrahita pada awal pendidikan di SMPLBN-C Salatiga, mengetahui strategi yang digunakan oleh guru PAI SMPLBN-C Salatiga, dan untuk membentuk karakter siswa tunagrahita sesuai kompetensi yang harus dicapai pada tingkat pendidikan menengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakter siswa tunagrahita pada awal pendidikan merupakan kondisi yang sama dengan siswa tunagrahita pada umumnya, strategi yang

⁴³Retno Sulistiyarningsih, *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita Di SLB C Dharma Rena Ring Putra I. Janti Catur Tunggal Depok Sleman*, Skripsi. <http://digilib.uinsuka.ac.id/10137/1/2013> diakses pada tanggal 28 September 2017

digunakan untuk membentuk karakter siswa tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga telah sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku.⁴⁴

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan unggul atau kecakapan dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Kemampuan secara umum merupakan suatu perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.

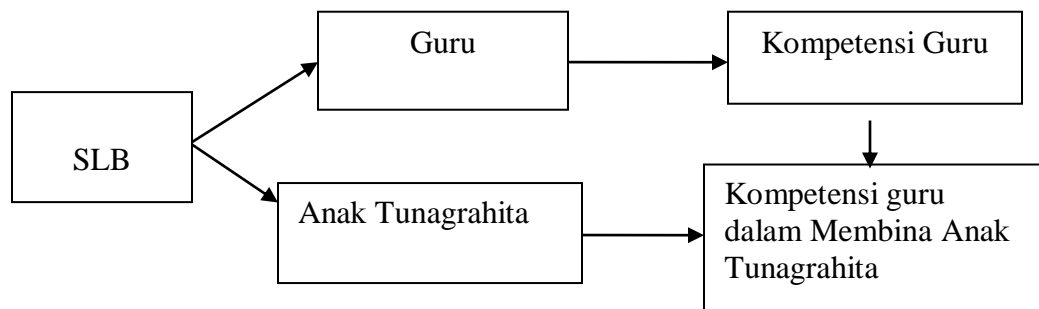
Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. Anak tunagrahita perlu dididik dan dilatih untuk

⁴⁴ Masruroh Isnaini, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga*, Skripsi, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/5a07cfd144b3686c.pdf> diakses pada tanggal 28 September 2017

beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah Swt.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak tunagrahita, guru sangat dituntut untuk memiliki dan menguasai kemampuan-kemampuannya sebagai seorang tenaga pendidik, yang salah satunya yaitu kemampuan kesabaran yang sangat besar yang telah dimuat dalam kompetensi kepribadian. Guru harus membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan dalam konteks alamiah dengan metode alamiah. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara apa adanya mengenai kemampuan tenaga pendidik dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan. Sekolah Luar Biasa terletak di Jl Ompu Sarudak, Kec. Hutaimbaru Padangsidempuan. Alasan peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan sebagai lokasi penelitian adalah karena Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa berstatus Negeri yang ada di kota Padangsidempuan dan memiliki nilai plus dalam membina peserta didiknya seperti beberapa peserta didiknya yang mengikuti pertandingan dan perlombaan antar peserta didik dari sekolah SLB yang berbeda. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 21 November 2017 sampai 30 Juni 2018.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh, sehingga subjek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.¹ Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber utama dan sumber tambahan.² Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Sumber tertulis yang merupakan sumber tambahan dapat dibagi atas sumber buku, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.³

Secara umum, yang akan penulis jadikan sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan.
2. Guru tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan sebanyak 6 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang valid diperlukan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hlm. 102

²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112

³*Ibid.*, hlm. 112

teknik-teknik dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁴ Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti. Peneliti ikut dalam pembinaan bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Padangsidempuan. Selagi melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih pada tingkat makna. Informasi yang ingin peneliti peroleh dalam observasi ini adalah hal-hal yang terkait dengan kemampuan tenaga pendidik dalam membina anak tunagrahita, yakni :kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional guru.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran informasi dari dua orang atau lebih melalui tanya jawab. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif sering digabungkan dengan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan karena ada hal-

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 27

hal yang tidak nampak dalam observasi tapi dapat diketahui setelah melakukan wawancara dengan narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh siswa tunagrahita, guru kelas, guru pendamping khusus, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Tujuan dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan kemampuan tenaga pendidik dalam membina anak tunagrahita. Tujuan lain dari wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui bila peneliti hanya melakukan observasi.

3. Studi Dokumen

Bentuk dari dokumen beragam, mulai dari tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵ Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melampirkan foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa tunagrahita selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan mendukung kredibilitas hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

⁵*Ibid.*, hlm. 240

C. Instrumen Penelitian

Kualitas dari hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas dari instrumen, selain kualitas dari pengumpulan data. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶ Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Sebelum kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti perlu membuat pedoman observasi untuk memudahkan peneliti saat berada di lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan kajian teori, digunakan untuk mengamati siswa tunagrahita, guru kelas, guru pendamping dan guru mata pelajaran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa tunagrahita, guru kelas, guru pendamping, guru mata pelajaran dan kepala sekolah.

⁶*Ibid.*, hlm. 242

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷Miles and Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan lainnya secara sistematis. Penyusunan data didasarkan pada kategori – kategori tertentu sehingga dapat dengan mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis data model Miles and Huberman yang meliputi tiga aktivitas, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

⁷*Ibid.*, hlm. 244

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Sekolah luar biasa negeri Padangsidempuan adalah salah satu dari beberapa SLB Negeri yang ada di provinsi Sumatera Utara. Adapun SLB tersebut adalah:

- a. UPT. SLB-E Negeri Pembina Medan
- b. SLB Negeri Padangsidempuan
- c. SLB Negeri Binjai
- d. SLB Negeri Siborong-borong
- e. SLB Negeri Pak-pak Barat
- f. SLB Negeri Batubara
- g. SLB Negeri Serdang Bedagai
- h. SLB Negeri Angkola Timur
- i. SLB Negeri Mandailing Natal
- j. SLB Negeri Padang Lawas Utara

Seluruh SLB tersebut berada di bawah naungan zdnas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Dilihat dari urutan pendirinya, SLB Negeri Padangsidempuan yang didirikan pada tahun 2003 adalah sekolah luar biasa yang kedua didirikan oleh dinas pendidikan Provinsi Sumatera Utara

setelah UPT SLB-E Pembina Medan. Sebelum SLB Negeri Padangsidimpuan ini didirikan, Dinas Pendidikan Sumatera Utara melakukan survey ke kota Padangsidimpuan dengan mengirimkan 4 guru UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso, Mariayana, Supardi, Yulianto, dan Suripan. Keempat orang guru tersebut ditugaskan untuk mendata calon murid (anak yang berkebutuhan khusus) yang ada di kota Padangsidimpuan. Dan hasilnya terdata sebanyak 30 anak yang berkebutuhan khusus dengan 3 macam kelainan, yaitu:

- a. Satu orang anak tunanetra (kelainan penglihatan/buta)
- b. Lima orang anak tunarungu (kelainan bicara dan pendengaran/bisu dan tuli)
- c. Dua puluh empat anak tunagrahita (kelainan mental/IQ di bawah rata-rata)

Kemudian dari hasil survey yang dilakukan keempat orang guru tersebut, maka dibangunlah gedung sekolah luar biasa di atas tanah yang berukuran seluas $4500m^2$ tepatnya di JL. Ompu Sarudak, kelurahan Hutaimbaru, kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, kota Padangsidimpuan yang sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan kantor POLSEK Hutaimbaru, dan sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan balai benih ikan (BBI) Dinas Pertanian dan Perikanan kota

Padangsidempuan. Dan gedung sekolah tersebut dibangun dengan dana dari APBN tahun 2003.

Setelah selesai pembangunan gedung sekolah, tepatnya pada tahun pelajaran 2004/2005, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara menugaskan satu orang guru dari UPT.SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso untuk menjadi pelaksana tugas kepala sekolah di SLB Negeri Padangsidempuan. Dinas Pendidikan Padangsidempuan juga menempatkan 3 orang tenaga sukarela di sekolah tersebut, sehingga sekolah tersebut bisa melakukan proses belajar mengajar. Di samping adanya tuntutan undang-undang SISDIKNAS tahun 2003, ada beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya SLB Negeri Padangsidempuan yaitu:

- a. Banyaknya anak yang berkebutuhan khusus yang berada di wilayah kota Padangsidempuan yang tidak mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal.
- b. Sebagian anak yang berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan formal bersama anak di lembaga pendidikan biasa.
- c. Belum ada satupun sekolah luar biasa yang bestatus negeri maupun swasta di kota Padangsidempuan.

Dengan adanya latar belakang di atas, maka sangat wajar berdiri sekolah luar biasa di kota Padangsidempuan. Sehingga dengan adanya sekolah tersebut semua anak yang berkebutuhan khusus yang ada di

kota Padangsidimpuan dapat tertangani secara optimal sebagai anak-anak normal lainnya.

Kemudian pada tahun 2006 SLB Negeri Padangsidimpuan mendapat bantuan guru tetap dari pemerintah provinsi Sumatera Utara 15 (lima belas) orang guru. Pelaksana tugas kepala sekolah sebelumnya diangkat sebagai kepala sekolah yang defenitif. Hingga sekarang perkembangan SLB Negeri Padangsidimpuan ini sangat pesat dan namanya sangat harum di kota Padangsidimpuan. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran SLB Negeri Padangsidimpuan sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat kota Padangsidimpuan. Dan saat ini SLB Negeri Padangsidimpuan memiliki jumlah siswa sebanyak 119 orang dengan rombongan belajar 19 kelas, dengan rincian:

- a. Kelas Tunanetra
- b. Kelas Tunarungu
- c. Kelas Tunagrahita
- d. Kelas Tunadaksa
- e. Kelas Autis

Banyaknya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang belajar di SLB Negeri Padangsidimpuan menunjukkan bahwa eksistensi dan keberadaan sekolah ini merupakan sekolah kebanggaan untuk anak yang berkebutuhan khusus di Padangsidimpuan. Hal ini menjadi kajian para pemangku kebijakan pendidikan, baik pusat maupun daerah, untuk

member dorongan dan motivasi yang tinggi kepada kepala sekolah, guru, pegawai serta peserta didik agar benar-benar mutunya dapat ditingkatkan secara terus menerus terlebih-lebih dalam bidang keagamaan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional (KEMENDIKBUDNAS) tingkat pusat hingga tingkat daerah terus menerus membenahi sarana dan prasarana SLB Negeri Padangsidempuan sampai saat ini.

2. Sarana Prasarana di SLB Negeri Padangsidempuan Tahun 2017

Keadaan sekolah dapat menggambarkan kondisi objektif dari proses di dalamnya. Ini berarti bahwa keadaan sekolah dapat menentukan terhadap mutu kerja dan mutu lulusan. Keadaan sekolah yang berkaitan erat dengan sarana prasarana merupakan dua faktor penentu untuk kemajuan sector pendidikan di samping sumber daya manusia.

Untuk kondisi sarana dan prasarana SLB Negeri Padangsidempuan akan diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh serta fakta yang ditemukan selama penelitian sehingga tergambar bagian-bagian yang mendasar guna mengetahui sarana prasarana serta masalahnya untuk dicarikan penyelesaiannya atau jalan keluar dari masalah tersebut.

NO	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	11	Baik	-

2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	-
3	Ruang Tata Busana	1	Baik	-
4	Ruang Musik	1	Baik	-
5	Ruang Permainan	1	Baik	-
6	Ruang Komputer	1	Baik	-
7	Ruang Tata Boga	1	Baik	-
8	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	-
9	Ruang Guru	1	Baik	-
10	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-
11	Mushalla	1	Baik	-
12	Ruang BP	1	Baik	-
13	Ruang UKS	1	Baik	-
14	Ruang Pertemuan	1	Baik	-
15	Gudang	1	Baik	-
16	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	Baik	-
17	Kamar Mandi Guru	2	Baik	-
18	Kamar Mandi Siswa	4	Baik	-
19	Lapangan Basket	1	Baik	-
20	Asrama Siswa	1	Baik	-
21	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	Baik	-
22	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik	-

23	Post Satpam	1	Baik	-
24	Aula	1	Baik	-

B. Temuan Khusus

1. Kompetensi Guru dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Padangsidimpuan

Kompetensi guru merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang guru khususnya bagi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Kompetensi guru secara umum terbagi dalam empat bentuk yaitu kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam membina anak berkebutuhan khusus guru hendaknya memiliki keempat kompetensi tersebut.

a. Kompetensi Paedagogis

Kompetensi paedagogis merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Seorang guru yang kompeten ialah guru yang mampu memahami bagaimana keadaan peserta didiknya khususnya bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita merupakan hal yang sangat

penting untuk menyelenggarakan pembelajaran dan pembinaan yang tepat bagi mereka.

Menurut bapak Mukhtar Ritonga selaku kepala sekolah untuk pembinaan dan pembelajaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita di SLB Negeri Padangsidempuan dibagi dalam bentuk rombongan belajar. Dalam satu rombongan belajar (rombel) dibatasi maksimal 8 siswa per rombel. Dalam hal pembatasan jumlah siswa, ini dimaksudkan agar siswa dapat dilayani secara individu. Seperti yang sudah diketahui bahwa salah satu ciri siswa tunagrahita adalah lemahnya daya ingat dan intelektualitas yang rendah, dengan keadaan seperti ini untuk bisa menghadirkan pengertian kepada satu siswa bukan merupakan hal yang mudah, namun harus dengan perhatian yang ekstra terhadap masing-masing siswa. Guru harus dengan perhatian ekstra, sabar dan ulet dalam memberikan pelajaran.¹

Ibu Siti Arsih Rukmana juga menyatakan dengan pembatasan jumlah siswa dalam rombongan belajar ketidaksempurnaan jasmani pada diri siswa yang memerlukan bimbingan dari guru juga dapat teratasi. Saya sebagai guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan gerak maupun perilaku siswa yang dikarenakan

¹Mukhtar Ritonga, M.Pd, Kepala Sekolah SLB Negeri Padangsidempuan, Wawancara di SLB Negeri Padangsidempuan tanggal 3 April 2018

ketidaksempurnaan fisik per individu. Jika jumlah siswa dalam satu rombel tidak dibatasi maka perhatian kepada siswa yang diberikan oleh guru tidak akan merata dan maksimal bahkan guru bisa kewalahan. Dengan pendidikan dan pelayanan yang individual ini pendidikan bagi siswa tunagrahita lebih efektif, yang artinya proses dalam membina siswa juga lebih mudah.²

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun unik pula dan perlu dikembangkan secara terus menerus agar guru terampil dalam mengenal dan mengakui harkat dan potensi setiap individu atau murid yang diajarkan. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kepehaman dan kesamaan akal dalam pikiran serta perbuatan murid dengan guru. Membina suatu perasaan saling menghargai, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai murid dengan guru.

² Siti Arsih Rukmana, S.Pd. Guru Sekolah SLB Negeri Padangsidempuan, Wawancara di SLB Negeri Padangsidempuan tanggal 3 April 2018 Wawancara dengan Ibu

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan diri guru dalam mengelola kepribadiannya secara mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi teladan peserta didik. Kemampuan ini akan tampak terlihat secara nyata dalam setiap ucapan, sikap dan tindak laku guru dalam kesehariannya.

Dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Padangsidempuan tampak bahwa ibu Siti Arsih Rukmana selaku wali kelas anak tunagrahita ringan memiliki sikap yang begitu ramah, penyabar, dan terbuka dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Hal itu terlihat ketika salah satu peserta didik namanya Gabriel yang moodnya sering berubah-ubah, hiperaktif, membuat kericuhan di kelas dan berlari-larian di luar kelas. Ibu Siti dengan lemah lembut membujuk Gabriel agar mau melanjutkan pelajarannya.³

Lain hal dengan ibu Rika selaku guru anak berkebutuhan khusus kelas anak tunagrahita sedang tampak memiliki sikap yang lebih tegas dalam menghadapi anak tunagrahita. Hal itu terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung ada anak yang mengganggu

³Siti Arsih Rukmana S.Pd, Guru Sekolah SLB Negeri Padangsidempuan, Observasi di SLB Negeri Padangsidempuan tanggal 4 April 2018

temannya, jadi ibu Rika dengan tegas mengatakan tidak boleh mengganggu temannya.⁴

Menurut Ibu Rika dalam bimbingan anak tunagrahita ya harus dengan sikap lembut dan tegas, kalau hanya berkata lembut saja mereka nggak akan mengerti jadi harus dikatakan dengan tegas juga misalnya itu nggak boleh dilakukan ya harus dikatakan dengan tegas kalau itu tidak boleh. Mereka juga berbohong loh, jangan dikira anak tunagrahita nggak berbohong, mereka juga pernah berbohong tetapi berbohong mereka beda dengan kita yang normal yang kalau berbohong itu tidak ketahuan, tapi kalau mereka berbohong itu cepat ketahuan jadi kita harus menegurnya jika mereka berbohong.⁵

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam membina anak tunagrahita guru terkadang mengalami masalah, jadi untuk mengatasi hal tersebut guru saling berbagi dan bertukar pikiran dengan guru lainnya, dan ada juga kerja sama dengan orang tua siswa.

⁴Riska Adiyanti, S.Pd, Guru Sekolah SLB Negeri Padangsidempuan, Observasi di SLB Negeri Padangsidempuan tanggal 4 April 2018

⁵Riska Adiyanti, S.Pd, Guru Sekolah SLB Negeri Padangsidempuan, Wawancara di SLB Negeri Padangsidempuan tanggal 4 April 2018

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga yang bersangkutan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Pembinaan anak tunagrahita dilakukan melalui proses pembelajaran. Sebelum guru memulai pembelajaran guru telah mempersiapkan rencana persiapan pembelajaran (RPP). Akan tetapi RPP yang dipersiapkan oleh guru anak berkebutuhan khusus tunagrahita terkadang tidak berjalan sesuai karena dilihat dari keadaan siswanya. Adapun materi yang diajarkan pada anak tunagrahita juga sama dengan materi di sekolah pada umumnya seperti matematika, bahasa Indonesia, PKN, Agama, IPA, dan IPS dengan tingkatan yang berbeda. Dalam menyampaikan materi tersebut guru menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, demonstrasi, bermain peran, dan juga metode pengulangan atau remedial. Penyampaian materi tersebut tidak dapat hanya satu atau dua kali pertemuan, akan tetapi satu materi harus diulang setiap hari agar mereka tidak lupa. Guru juga selalu berbagi mengenai cara mengatasi anak tunagrahita dengan guru lainnya, dan juga mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa itu sendiri.

2. Kendala Guru dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Menurut kepala sekolah SLB Negeri Padangsidempuan, guru-guru anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian di SLB Negeri Padangsidempuan dalam pembuatan skripsi ini beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita antara lain:

- a. Buku ajar sebagai sumber ilmu dan referensi siswa yang kurang variatif. Tingkat kelainan fisik dan mental pada siswa tunagrahita beragam, hal ini menyebabkan kebutuhan buku ajar yang sesuai dengan kondisi siswa mutlak harus terpenuhi. Dengan kondisi buku yang kurang variatif ini, guru menemui kesulitan dalam menerapkan pembelajaran individual kepada siswa.
- b. Dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan oleh guru. Sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- c. Dalam mengelola kelas guru sering kewalahan dalam menghadapi tingkah laku siswa yang terlalu aktif atau *hyperaktif*.
- d. Perhatian yang berlebihan dari orang tua terhadap anak sehingga membuat siswa terlalu manja. Karena kasih sayang dan perhatian yang

berlebih, kemandirian siswa menjadi kurang, siswa menjadi manja dan perkembangan kedewasaannya melemah.

- e. Inteligensi siswa yang labil. Sebagaimana diketahui, siswa tunagrahita memiliki intelegensi di bawah normal. Dengan kondisi tersebut siswa tunagrahita SLB Negeri Padangsidimpuan mudah lupa, kesulitan dalam mencerna dan memahami materi.
- f. Kondisi fisik siswa yang kurang sempurna. Keadaan ini membuat siswa kurang maksimal dalam mengikuti proses belajar serta guru harus meluangkan banyak waktu untuk membantu gerak siswa.
- g. Siswa tunagrahita oleh beberapa kalangan yang berpikiran sempit dianggap sebagai aib, buangan dan tidak bermanfaat serta tidak bisa berkembang. Pemikiran yang demikian apalagi sampai kepada tingkat ejekan membuat siswa tunagrahita tidak percaya diri, hilang kemantapan diri dan cenderung tertutup dari pergaulan.
- h. Sulitnya keadaan ekonomi dari orangtua siswa yang sebagian besar profesinya sebagai petani sehingga terkadang ada siswa yang tidak datang ke sekolah dikarenakan tidak adanya biaya ongkos.

C. Analisis Hasil Penelitian

Kompetensi guru merupakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang

mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Sejalan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tiga guru yang membina anak tunagrahita menyatakan bahwa sebelum proses pembelajaran di mulai guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran, akan tetapi rencana pembelajaran yang telah disediakan sering kali tidak berjalan dikarenakan keadaan anak tunagrahita yang sering berubah-ubah. Proses pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian berdoa. Pemahaman anak tunagrahita terhadap materi yang diajarkan sangat rendah bahkan satu materi itu diulang sampai beberapa pertemuan mengingat IQ anak tunagrahita berada 75 ke bawah. Dalam proses pembelajaran guru dibantu dengan alat peraga dan media pembelajaran langsung seperti saat belajar tentang uang, makan, dan cara berpakaian. Guru juga melakukan proses evaluasi terhadap anak tunagrahita, anak tunagrahita juga menerima raport seperti anak normal lainnya akan tetapi pengevaluasian anak tunagrahita lebih menekankan perkembangan anak tunagrahitanya.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak melakukan wawancara dengan ketiga guru tunagrahita, karena tidak bersedia untuk diwawancarai karena sedang sibuk sehingga data yang diperoleh masih kurang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang kompetensi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri padangsidempuan dan kajian pustaka yang ada dalam karya tulis ini, penulis menyimpulkan tentang kompetensi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan kendala guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Padangsidempuan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Padangsidmpuan bisa dikatakan kurang jika dilihat dari latar belakang pendidikan gurunya, karena itu untuk mensiasatinya dengan mengikutsertakan guru tersebut dalam penataran, pelatihan dan pendidikan bagi pengajaran siswa tunagrahita sehingga guru-guru tersebut mempunyai kompetensi mengajar yang sesuai. Kompetensi guru terbagi dalam empat bentuk yaitu, kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi Profesional.
2. Kompetensi paedagogis di SLB Negeri Padangsimpuan dalam membina anak tunagrahita terlihat dengan dibentuknya rombongan belajar pada

setiap peserta didik dan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran guru telah mempersiapkan rencana persiapan pembelajaran (RPP). Kompetensi kepribadian guru terlihat saat guru dengan sabar dalam membina anak tunagrahita. Kompetensi sosial guru dalam membina anak tunagrahita yaitu adanya kerja sama guru dengan orang tua dan saling tukar pikiran antara guru dengan guru lainnya ketika mengalami masalah. Kompetensi professional guru yaitu terlihat dengan penguasaan terhadap materi yang diajarkan serta pelaksanaan metode pengulangan materi setiap proses pembelajaran, sehingga anak tunagrahita memahami materi tersebut.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Padangsidempuan meliputi kendala siswa, guru dan sarana prasarana.

B. Saran

Setelah mengumpulkan data, menganalisa dan menyajikan dalam bentuk karya tulis ini, penulis menganggap perlu memberikan saran bagi kompetensi guru dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Padangsidempuan yaitu :

1. Penambahan personil guru yang berlatar belakang psikologi untuk menunjang pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita.
2. Peningkatan sarana dan prasarana yang lebih edukatif, variatif dan secara kuantitas mencukupi.
3. Meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar guru, tenaga kependidikan, keluarga siswa dan lingkungan agar pencapaian karakter siswa selama pendidikan dapat ditingkatkan, minimal dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Burhanuddin dkk. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djiwandono, Sri Basti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Mangunsong, Frieda. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kesatu, Edisi Kedua (Revisi), Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP) FPUI, 2014
- Moh. Amin. *Ortopedagogik, Psikologi Anak Luar biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 7, 2004
- Muzdalifah. *Psikologi Pendidikan*, Kudus: STAIN Kudus, 2008
- Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2007
- Nurdi, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: ALFABETA, 2013
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2009
- Smart, Agila. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 14, 1995
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.5, 2005
- Wahyudi, Imam. *Mengajar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : Nurlia Siregar

NIM : 14 201 000 56

Fakultas / Jurusan : FTIK / PAI- 2

Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan 31 Agustus 1995

Alamat : Padangsidempuan, Jl. SutanPanindoan Kp. Selamat

II. Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Paringgonan Ritonga

Ibu : Nurcahaya Nasution

Alamat : Padangsidempuan, Jl. SutanPanindoan Kp. Selamat

Pendidikan

a. SD Negeri 2001002/2 Padangsidempuan

b. SMP Negeri 4 Padangsidempuan

c. MAN 1 Padangsidempuan selesai 2014

d. S1 FTIK Jurusan PAI Selesai 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : .../In.14/E.5/PP.00.9/2018 Padangsidempuan, 2018

Lamp :-

Perihal : *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth. 1. **Drs. Sahadir Nasution, M.Pd** (Pembimbing I)
2. **Erna Ikawati, M.Pd** (Pembimbing II)

di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Nurlia Siregar**
NIM. : **14 201 00056**
Sem/ T. Akademik : **IX/ 2018**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam -2**
Judul Skripsi : **Kompetensi Guru dalam Membina Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Pembimbing Akademik

Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag.
NIP. 19560221 198603 1 002

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Note: Edit isi yang Cetak Tebal Saja!



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 225 /In.14/E.4c/TL.00/04/2018
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

3 April 2018

SURAT KETERANGAN

Yth. Kepala UPT SLB Negeri Padangsidimpuan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurlia Siregar
NIM : 14.201.00056
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Kp Selamat Padangsidimpuan

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Kompetensi Guru Dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di UPT Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Pit Dekan

Dr. Letya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jalan : Ompu Sarudak, Psp Hutaimbaru, Padangsidimpuan

SURAT KETERANGAN

No: 421.8/27/SLB.N.PSP/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUKHTAR RITONGA, M.Pd
NIP : 19690816 200701 1 051
Jabatan : Plt. Kepala SLB Negeri Padangsidimpuan
Alamat : Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nurlia Siregar
NIM : 14.201.00056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Kp. Selamat Padangsidimpuan

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri Padangsidimpuan mulai tanggal 3 April 2018 sampai 13 April 2018 sebagai penyelesaian skripsi dengan judul "**Kompetensi Guru Dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Padangsidimpuan**)".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 4 April 2018

Plt. Kepala Sekolah



MUKHTAR RITONGA, M.Pd

PENATA TR. I

NIP. 19690816 200701 1 051